

**ANALISIS MAKNA SIMBOLIK SESERAHAN (*ERANG-ERANG*) PADA  
PERNIKAHAN ADAT MAKASSAR DI KECAMATAN GALESONG  
KABUPATEN TAKALAR**

**ARTIKEL SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra  
Universitas Negeri Makassar*



Oleh:  
**HARIYANTI**  
**1555040019**

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2019**

# ANALISIS MAKNA SIMBOLIK SESERAHAN (*ERANG-ERANG*) PADA PERNIKAHAN ADAT MAKASSAR DI KECAMATAN GALESONG KABUPATEN TAKALAR

Oleh: Hariyanti  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah

Dosen Pembimbing :  
Dr. Hj. Kembong Daeng, M. Hum.  
Dr. Andi Agussalim A.J., M. Hum.

## ABSTRAK

**Hariyanti, 2019.** “Analisis Makna Simbolik Seseheran ‘*erang-erang*’ pada Pernikahan Adat Makassar di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Makassar. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar (dibimbing oleh Kembong Daeng dan Andi Agussalim Aj)

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan makna simbolik seseheran ‘*erang-erang*’ pada pernikahan adat Makassar di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan berdasarkan teori semiotika yang mengacu kepada Charles Sanders Peirce.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, teknik analisis data diperoleh melalui metode observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Dua pokok permasalahan yang dikaji dalam seseheran yaitu: pertama bentuk-bentuk seseheran, dan yang kedua adalah makna simbolik seseheran ‘*erang-erang*’.

Tahap perencanaan dan persiapan bentuk-bentuk simbolik seseheran ‘*erang-erang*’ yang disiapkan sebagai hantaran mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan terdapat 2 jenis bentuk seseheran yang dibawa pada saat *appanaik lekok cakdi* yaitu: (1) Daun dan buah (*lekot, rappo, dan panngajai*), (2) Kue (*umba-umba, kulapisik, dan wajek/konte*). Sedangkan terdapat 7 jenis bentuk seseheran yang dibawa pada saat *appanaik lekot lompo* yaitu: (1) Daun (*lekot* ‘daun sirih’), (2) *Kampu* (3) *Rappo-rappo kayu* ‘buah-buahan’ (4) *Kanrejawa* ‘kue’ *sikapparak dodorok, sikapparak konte, kanrejawa epuk-epuk*, adapun 12 *bosarak* (*cucuruk bayao 2 bosarak, bolu baraek 2 bosarak, sirikaya 2 bosarak, biji angka 2 bosarak, balu-balu unti 2 bosarak, dan bolu lompo 2 bosarak*), dan *palipung*. (5) *Kanre-kanreang* ‘makanan’ (*gogosok, songkolok, pajak, dan pannganreag*). (6) Perlengkapan pakaian (*jangan-jangan, dan bisek-biseang*). Dan (7) Seperangkat alat shalat, dan alat-alat kecantikan.

Makna simbolik dapat diperoleh suatu gambaran makna yang jelas bahwa masyarakat Makassar di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar memaknai bentuk-bentuk simbolik dalam seseheran sebagai simbol sumber rezeki, kesejahteraan, banyak rezeki dan kebahagiaan sehingga diharapkan agar setelah menikah dan menjalani hidup rumah tangga calon mempelai akan menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warohmah pada saat menjalani kehidupan rumah tangganya.

Kata Kunci : *Bentuk-bentuk Seseheran, Makna Simbolik Seseheran*

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Budaya adalah “sesuatu” yang hidup, berkembang, dan bergerak menuju titik tertentu. Karenanya, penelitian budaya pun perlu menyesuaikan dengan perubahan tersebut.

Demikian juga halnya dengan budaya Makassar merupakan salah satu kebudayaan bangsa Indonesia. Dalam hal ini, tradisinya memiliki nilai-nilai keluhuran dan kearifan budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Makassar tersebut. Setiap tradisi dalam masyarakat Makassar memiliki arti dan makna filosofis yang mendalam dan luhur, yang mana tradisi ini sudah ada sejak zaman kuno saat kepercayaan masyarakat Makassar terhadap tradisi-tradisi Makassar yang semakin berkembang dan mengalami perubahan-perubahan seiring masuknya agama Hindu-Buddha sehingga ke tanah Makassar.

Seserahan merupakan aspek simbolik dari pihak calon mempelai pria sebagai bentuk tanggung jawab kepada pihak keluarga, terutama

orang tua calon perempuan. Seserahan merupakan tradisi yang harus dilakukan dengan membawa persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan sebelumnya. Biasanya seserahan diberikan pada saat acara pernikahan.

Upacara seserahan dilaksanakan oleh masyarakat Makassar di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar dalam setiap prosesi pernikahan hingga saat ini, sebagai bentuk kearifan lokal, karena mengandung makna simbolik yang merupakan pendidikan, etika, dan norma-norma serta nilai-nilai yang ada di masyarakat. Kalau uang belanja belum diantarkan/diserahkan (*nieranngang*) pada waktu *appanaik lekok cakdi*, maka disertakan dalam *appanaik lekok lombo*.

Umumnya, masih banyak masyarakat Makassar yang belum memahami makna simbolik seserahan itu. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Jadi salah satu makna yang terkandung dalam bentuk-bentuk seserahan yaitu makna simbolik.

## TINJAUAN PUSTAKA

### A. Tinjauan Pustaka

#### a. Kebudayaan

Budaya Makassar adalah cara hidup orang Makassar yang berkembang dan dimiliki oleh masyarakat Makassar serta diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya Makassar tercermin dari bahasa, adat-istiadat, perkakas, pakaian, bangunan, karya seni, sistem agama, dan politik (Daeng, 2016: 117).

Masyarakat Makassar perlu bersyukur karena banyak budaya yang ditinggalkan yang perlu masyarakat perhatikan, menjaga, dan memanfaatkan. Daeng (2016:117) mengemukakan '*I katte to-Mangkasaraka paralluki angkasukkurangi pappidallek-Na Karaeng Allahu Taala. Jai kalakbirang nisareangki poro nipakmatu-matu ri katallassanta anne ri linoa. Anjo kalakbirang nabolikangki tau towata parallui nijaga, nikatutui, na nipakmatu-matu. Alasiapa jaina gaukang iareka kalakbirang nabokoiangki, kammayami: basa Mangkasarak, kana-kana alusuk, sastra*

*Mangkasarak, pakakasak kesenian, pakeang adak, panngadakkang, pakakasak panjamabarakkang, bangunang, siagang rimaraengannaya pole. Anjo budayata parallui nipappilajari iareka nipanngajarrang ri anak-anaka. Punna tena na nipappilajari, akkullei lannyak nasabak jainamo budaya maraeng antama mae ri pakrasanganta.'*

#### b. Adat-Istiadat Makassar

Daeng(2016) mengemukakan dalam masyarakat Makassar masih berlangsung adat istiadat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat karena dianggap memiliki nilai-nilai luhur yang perlu dilestarikan. Adat-istiadat masih ditemukan dalam masyarakat Makassar, seperti: *appasili*, atau *assongkobala* 'tolak bala', *attompolok* 'aqiqah', *assunnak* 'khitanan', *pakbuntingang* 'pernikahan', *akbangung ballak* 'membangun rumah', *pattumateang* 'kematian', dan lain-lain.

#### c. Pernikahan Adat Makassar

Pernikahan menurut pernikahan adat Makassar adalah segala adat dan kebiasaan yang lazim dilakukan dalam suatu masyarakat untuk mengatur masalah-masalah yang berhubungan dengan pernikahan.

#### d. Seserahan (*Erang-erang*) pada Pernikahan Adat Makassar

Awalnya, berdasarkan tradisi (secara tradisional), seserahan dilaksanakan sekitar dua atau tiga hari menjelang upacara pernikahan. Acara dilaksanakan di kediaman keluarga calon pengantin wanita dan dihadiri oleh kedua keluarga yang akan berbesan dan calon pengantin berdua (Pabittei, 2011).

Membawa seserahan terdapat dua jenis seserahan, yaitu seserahan kecil atau *appanaik lekok cakdi*, dan seserahan besar atau *appanaik lekok lombo*. Seserahan kecil yang hanya menentukan hari. Sedangkan seserahan besar bersamaan dengan

pengantin laki-laki dan segala seserahan sudah diantarkan semua ke pengantin perempuan.

#### 1. Semiotik

Perintis semiotika modern lainnya adalah Charles Sanders Peirce. Tanda menurut Peirce terdiri dari: (1) *icon* (ikon), tanda yang muncul mewakili fisik; (2) *index* (indeks), sebuah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah atau hubungan sebab akibat antara penanda dan petanda; (3) *symbol* (simbol), suatu tanda di mana hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer. Menurut Peirce, sebuah tanda hanya sanggup menyampaikan makna oleh karena seorang penafsir sanggup mengenalinya sebagai sebuah tanda dan menghubungkannya dengan aspek yang relevan (Peirce, 2001: 67).

pada pernikahan adat Makassar di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.

## METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif tentang makna simbolik seserahan (*erang-erang*)

## **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

Adapun lokasi dalam penelitian ini adalah di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Peneliti memilih lokasi tersebut karena daerah ini merupakan salah satu daerah yang masih ada penyertaan seserahan (*erang-erang*). Dan waktu penelitian dilakukan pada bulan April.

## **C. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode bersifat deksriptif. Objek penelitian ini adalah mendeskripsikan makna simbolik seserahan (*erang-erang*) pada pernikahan adat Makassar di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Penelitian ini dilakukan dengan cara mewawancarai langsung beberapa *anrong bunting* dalam pernikahan dan masyarakat yang mengetahui makna seserahan.

## **D. Data dan Sumber Data**

### **1. Data**

Seserahan yang dibawa pada saat *appanaik lekak cakdi* berupa *lekak tallu kakbakna* ‘daun sirih tiga ikat’, *umba-umba* ‘kue kelepon’, *kulapisik* ‘kue lapis’, *panngajai* (*pakleok, rappo batta*, dan *lekak*) dan

*konte* atau *wajak*. Sedangkan seserahan yang dibawa pada saat *appanaik lekak lombo* berupa *lekak patampulo kakbak, kampu, 12 bembeng bosarak, palipung, panca, dodorok, konte, umba-umba, kulapisik, jangang-jangang, bisek-biseang, pakmodeang, talakko, sujudah, kurang, pajak, panganreang*, dan *pakbabasak*.

### **2. Sumber Data**

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data lisan dari informan yang diperoleh dalam bentuk wawancara. Pihak-pihak yang telah dipilih menjadi subjek penelitian yaitu Daeng Tarring sebagai *anrong bunting* ‘induk pengantin’, dan Haera Daeng Jipa sebagai *anrong bunting* ‘induk pengantin’.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas empat cara yaitu observasi langsung, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi oleh Moleong, (2016:174). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tanya jawab langsung dengan *Anrong Bunting* pada proses pernikahan dan masyarakat di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dengan Daeng Tarring, *anrong bunting* ‘induk pengantin’, Haera Daeng Jipa, *anrong bunting* ‘induk pengantin’, Daeng Rate ‘imam desa Bontomangape’, Daeng Bunga *anrong bunting* ‘induk pengantin’, dan Daeng Mari ‘berpengetahuan luas tentang seserahan (*erang-erang*)’.

b. Catatan Lapangan

Peneliti mencatat semua hal-hal yang berhubungan dengan seserahan yang dibawa mempelai pengantin laki-laki kemempelai perempuan baik yang diperoleh dari informan maupun pustaka-pustaka terkait. Jika terdapat hal-hal yang belum jelas maka peneliti akan melakukan wawancara kembali dengan informan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Penulis menguraikan secara sistematis sesuai masalah yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya, yakni bentuk-bentuk seserahan dan makna simbolik seserahan “*erang-erang*” pada pernikahan adat Makassar di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.

#### 1. Bentuk-bentuk Seserahan ‘*erang-erang*’

Dalam tahap persiapan bentuk-bentuk seserahan “*erang-erang*” yang akan disiapkan sebagai hantaran mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan. Adapun perlengkapan-perengkapan yang disiapkan adalah sebagai berikut:

a. *Appanaik Lekok Cakdi*

Bentuk seserahan ‘*erang-erang*’ kecil merupakan ritual menentukan kembali hari kapan pelaksanaan pernikahan, uang, serta mahar untuk pengantin perempuan. Dan seserahan yang dibawa pada saat *appanaik lekok cakdi* berupa *lekot tallu kakbakna* ‘daun sirih tiga ikat’, *umba-umba* ‘kue kelepon’, *kulapisik* ‘kue lapis’, *panngajai*

(*pakleok*, *rappo batta*, dan *lekok*) dan *konte* atau *wajek*.

b. *Appanaik Lekok Lompo*

Bentuk seserahan ‘*erang-erang*’ besar merupakan inti dari rangkaian acara pembawaan seserahan. Dan jenis-jenis seserahan yang dibawa pada saat *appanaik lekok lompo* berupa *lekok- lekok* ‘dedaunan’, *kampu* ‘tempat mahar’, *rappo-rappo kayu* ‘ buah-buahan’, *kanrejawa* ‘kue’, *kanre-kareang* ‘makanan’, perlengkapan pakaian, dan seperangkat alat sholat serta alat-alat kecantikan.

**2. Makna Simbolik Seserahan ‘*erang-erang*’**

Menganalisis makna simbolik seserahan ‘*erang-erang*’ yang terdapat dalam *appanaik lekok cakdi* dan *appanaik lekok lompo*, digunakan teori penafsiran yang dikembangkan oleh *Charles Sanders Peirce*. *Peirce* membagi tanda atas tiga jenis yakni ikon, indeks, dan simbol. Pada penelitian ini peneliti terfokus pada analisis simbol itu sendiri. Selanjutnya, perlu diberikan pengklasifikasian simbolik yang muncul dalam seserahan ‘*erang-erang*’. Adapun makna simbolik dari

setiap *erang-erang* adalah sebagai berikut:

1) *Appanaik Lekok Cakdi*

Simbol yang terdapat pada saat *appanaik lekok cakdi* yaitu *tallu kakkakna lekok*, *pangajai*, *umba-umba*, *kulapisik*, *panngajai*, dan *konte* sebagai simbol kebahagiaan.

2) *Appanaik Lekok Lompo*

*Appanaik lekok lompo* yaitu pengantaran seserahan besar bersamaan dengan pengantin laki-laki dan segala bentuk-bentuk seserahan sudah diantarkan semua ke pengantin perempuan, seperti:

(1) *Lekok-lekok* ‘Dedaunan’

*Lekok patampulo kakkakna* ‘daun sirih 40 ikat’, dan *panngajai* sebagai simbol sebagai simbol banyak rezeki. Dan *pakbakbasak* sebagai simbol kebahagiaan.

(2) *Kampu* ‘Tempat Mahar’

Isi *kampu* sebagai simbol sumber rezeki, kebahagiaan, kemakmuran, dan kesejahteraan.

(3) *Rappo-rappo kayu* ‘Buah-buahan’

*sipokok takbu* sebagai simbol kebahagiaan dan banyak rezeki, *sipokok pokok unti tekne* sebagai simbol kesuburan dan kebahagiaan,



adapun isi *panca* (*situnrung unti* sebagai simbol sumber rezeki, *situnrung kaluku* sebagai simbol banyak rezeki, *lemo* sebagai simbol ketentraman, *situnrung rappo* sebagai simbol banyak rezeki, *rappo pandang* sebagai simbol pertahanan, dan *mandike* sebagai simbol sumber rezeki),

(4) *Kanrejawa* ‘kue’

*Kanrejawa umba-umba* sebagai simbol sumber rezeki, *kulapisik* sebagai simbol banyak rezeki, *sikapparak dodorok* sebagai simbol kebahagiaan, *sikapparak konte* sebagai simbol kebahagiaan, *kanrejawa epuk-epuk* sebagai simbol anak perempuan, adapun 12 *bosarak* (*cucuruk bayao 2 bosarak* sebagai simbol kecantikan dan ketampanan, *bolu baraek 2 bosarak* sebagai simbol kebahagiaan, *sirikaya 2 bosarak* sebagai simbol kesejahteraan, *balu-balu unti 2 bosarak* sebagai simbol sumber rezeki, dan *bolu lombo 2 bosarak* sebagai simbol banyak rezeki), dan *palipung* sebagai simbol banyak rezeki.

(5) *Kanre-kanreang* ‘Makanan’

Makna simbol makanan tradisional dalam upacara seserahan, makanan tradisional menjadi salah satu barang yang diikutsertakan atau juga diserahkan kepada pihak calon pengantin wanita. Makanan tradisional yang diserahkan tersebut antara lain terdiri atas *gogosok* sebagai simbol anak laki-laki, *songkolok* sebagai simbol kebahagiaan, *pajak* sebagai simbol kesejahteraan, dan *pannganreang* sebagai simbol kesejahteraan.

(6) Perlengkapan pakaian seperti *jangan-jangan* sebagai simbol sumber rezeki, dan *bisek-biseang* sebagai simbol sumber rezeki).

(7) Seperangkat alat sholat sebagai simbol kedamaian dan kesejahteraan, dan *pakmodeang* sebagai simbol kebahagiaan.

## KESIMPULAN DAN

## SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil deskripsi data dan pembahasan tentang makna simbolik seserahan ‘*erang-erang*’ pada pernikahan adat Makassar di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Bentuk-bentuk seserahan yang dibawa zaman dahulu pada saat *appanaik lekok cakdi* yaitu: (1) Daun dan buah (*lekok, rappo, dan panngajai*), (2) Kue (*umba-umba, kulapisik, dan wajek/konte*). Sedangkan terdapat 7 jenis bentuk-bentuk seserahan yang dibawa pada saat *appanaik lekok lombo* yaitu: (1) Daun (*lekok* ‘daun sirih’), (2) *Kampu*, (3) *Rappo-rappo kayu* ‘buah-buahan’ (4) *Kanrejawa* ‘kue’ (5) *Kanre-kanreang* ‘makanan’ (6) Perlengkapan pakaian (*jangan-jangan, dan bisek-biseang*). Dan (7) Seperangkat alat sholat, dan alat-alat kecantikan.

Makna yang terkandung dalam bentuk-bentuk seserahan “*erang-erang*” secara umum mengandung harapan agar kedua mempelai memiliki keluarga yang bahagia dalam menjalani kehidupan rumah tangganya nanti.

## **B. Saran**

Dari kesimpulan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis mengajukan beberapa saran antara lain kepada:

- 1) Pembaca secara umum, diharapkan dapat mengambil pelajaran untuk diaplikasikan dalam kehidupan sosial bermasyarakat.
- 2) Pemerintah Kabupaten Takalar, agar hasil karya ini dapat menjadi pedoman dalam membentuk program-program mengenai pengembangan adat istiadat daerah khususnya dalam seserahan.
- 3) Mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Daerah, diharapkan karya tulis ini dapat membangun motivasi dan semangat untuk mengkaji dan meneliti kembali prosesi-prosesi keadatan dalam latar kajian yang berbeda.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan*. 2012. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan.
- Anshary. 2015. *Hukum Perkawinan di Indonesia Masalah-masalah Krusial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daeng, Kembong. 2016: *Pappilajarang Basa Siagang Sasetera Mangkasarak*

- SMP/MTs Kelas VII.*  
Makassar. UD.  
Mandiri/Mitra Sahabat.
- Daeng, Kembong. 2016:  
*Pappilajarang Basa Siagang  
Sasetera Mangkasarak  
SMP/MTs Kelas IX.*  
Makassar. UD.  
Mandiri/Mitra Sahabat.
- Daulay, Zainul. 2011. *Pengetahuan  
Tradisional: Dasar Hukum,  
dan Praktiknya* /Zainul  
Daulay. Jakarta: Raja  
Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Nasional.  
2008. *Kamus Besar Bahasa  
Indonesia Pusat Bahasa  
Edisi keempat.* Jakarta. PT.  
Gramedia Pustaka Umum.
- Eco, Umberto. 2009. *Teori Semantik*  
  
Signifikasi, Teori, Kode,  
  
Serta Teori Produksi Tanda.  
  
Yogyakarta. Kreasi Wacana.
- Endraswara, Suwardi. 2017. *Metode  
Penelitian Kebudayaan.*  
Yogyakarta: Gadjah Mada  
University Press.
- Hanita. 2013. "Makna Simbol-  
simbol Perilaku dan Benda  
dalam Pernikahan Suku  
Bugis di Kecamatan Dua  
Pitue Kabupaten Sidrap".  
*Skripsi.* Universitas Negeri  
Makassar.
- Husain, Amir. 2014. "Makna  
Simbolis Prosesi  
Akkorontigi dalam Adat  
Perkawinan Makassar Di  
Desa Kale Ko'mara  
Kecamatan Polut Kabupaten  
Takalar". *Skripsi.*  
Universitas Negeri  
Makassar.
- Lantowa, dkk. 2017. *Semiotika  
"Teori, Metode, dan  
Penerapannya dalam  
Penelitian Sastra"*.  
Yogyakarta. Deepublish.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi  
Penelitian Kualitatif.*  
Bandung: PT. Remaja  
Rosdakarya.
- Pabittei, Aminah. 2011. *Adat dan  
Upacara Perkawinan  
Daerah Sulawesi Selatan.*  
Dinas Kebudayaan dan  
Kepariwisata Provinsi  
Sulawesi Selatan.
- Peirce, Charles Sanders. 2001.  
Concept of The Sign. New  
York. Taylor and Francis.
- Ratih, Rina. 2016. *Teori dan Aplikasi  
Semiotik Michael Riffaterre.*  
Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika  
Komunikasi.* Bandung.  
Remaja Rosdakarya.
- Sudarsono. 2010. *Hukum  
Perkawinan Nasional.*  
Jakarta. PT. Rineka Cipta.

- Sugirah Wahid. 2010. *Manusia Makassar*. Makassar. Pustaka Refleksi.
- Sulasman & Gurmila, Setia. 2013. *Teori-teori Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syarifuddin, Amir. 2014. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia Antara Fiqh Munakahat dan Undang-undang Perkawinan*. Jakarta: Prenadamedia.
- Tasriadi. 2013. "Makna Simbolik dalam Ritual Mappaccing pada Prosesi Perkawinan Adat Suku Bugis Soppeng". *Skripsi*. Universitas Negeri Makassar.
- Tim Pustaka Phoenix. 2012: *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta Barat. PT. Media Pustaka Phoenix.
- Widiyarti, Retno. 2015. "Makna Simbolik Serah-Serahan dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa di Desa Tanjung Belit Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *Skripsi*. Universitas Riau.